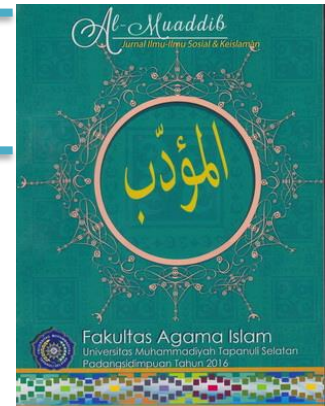




MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI DAN KETERAMPILAN BERBICARA GURU MELALUI TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL

Hanifah Azmi Maisaroh¹, Lailatus Syarifah²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Madura

Email: azminanifa862@gmail.com

Abstrak: Era digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara guru mengembangkan kompetensi profesionalnya. Artikel ini membahas bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara guru. Melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, diperoleh temuan bahwa pelatihan daring, media sosial, komunitas digital, serta penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif menjadi sarana efektif dalam mendukung pengembangan diri guru. Selain itu, integrasi teknologi dan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran menjadikan guru lebih komunikatif, adaptif, dan inspiratif. Kemampuan berbicara yang kuat, didukung oleh penguasaan teknologi, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pemanfaatan teknologi perlu menjadi perhatian dalam sistem pendidikan masa kini.

Kata kunci: *rasa percaya diri, keterampilan berbicara, guru, teknologi, pembelajaran digital.*

Abstract: The digital era has brought significant changes to the world of education, especially in the way teachers develop their professional competence. This article discusses how technology can be utilized to foster teachers' self-confidence and speaking skills. Through a qualitative literature study, it was found that online training, social media, digital communities, and the use of interactive learning applications are effective means of supporting teacher self-development. In addition, the integration of technology and speaking skills in the learning process makes teachers more communicative, adaptive, and inspiring. Strong speaking skills, supported by mastery of technology, have been shown to create a more interactive and meaningful learning atmosphere. Therefore, strengthening teacher competence through the use of technology needs to be a concern in today's education system.

Keywords: *self-confidence, speaking skills, teachers, technology, digital learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memberikan dampak besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Dunia pendidikan mengalami transformasi signifikan seiring dengan hadirnya teknologi digital yang mampu mempermudah akses terhadap informasi, komunikasi, serta proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Perkembangan ini menuntut para pendidik, terutama guru, untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi serta mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Meski demikian, di tengah kemajuan tersebut, guru masih dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan berbicara yang belum memadai. Kendala ini tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas dalam penyampaian materi pelajaran.¹

Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator dan penyampai informasi dalam pembelajaran sangat penting. Guru tidak hanya diharuskan menguasai materi, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik, komunikatif, dan mudah dimengerti oleh siswa. Kemampuan berbicara menjadi faktor utama dalam menciptakan interaksi yang positif di dalam kelas. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang kurang percaya diri saat harus berbicara di depan kelas atau tampil di hadapan publik, terlebih lagi ketika dihadapkan pada penggunaan teknologi yang masih asing bagi sebagian dari mereka. Kurangnya pelatihan, keterbatasan akses teknologi, serta minimnya pengalaman menggunakan media digital sering kali menjadi penghambat bagi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.²

Di sisi lain, teknologi sebenarnya menyediakan berbagai sarana dan media yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan keterampilan berbicara para guru. Platform pembelajaran digital, seperti Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, hingga media sosial seperti YouTube dan Instagram, memungkinkan guru untuk melatih kemampuan public speaking mereka secara lebih fleksibel dan interaktif. Guru dapat merekam penjelasan materi, membuat konten video edukatif, atau bahkan mengikuti berbagai pelatihan berbasis daring yang mendukung peningkatan kapasitas mereka dalam berbicara di depan umum. Kegiatan semacam ini secara tidak langsung melatih guru untuk lebih percaya diri, mengatasi rasa gugup, serta terbiasa menghadapi audiens dalam berbagai situasi.³

Penggunaan teknologi juga memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dari peserta didik maupun sesama rekan sejawat. Feedback ini menjadi modal penting dalam proses refleksi diri dan perbaikan kualitas berbicara yang berkelanjutan. Selain

¹ Roswita Oktavianti and Farid Rusdi, "Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2019).

² Nihayaturaochmah, "Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Tk Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 8 (2023): 1938–1951.

³ Minar Trisnawati Tobing et al., "Sosialisasi Penerapan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran," *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat* 1, no. 1 (January 22, 2023): 72–76.

itu, teknologi memberi ruang bagi guru untuk membangun jaringan profesional dan komunitas belajar yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi secara kolektif. Melalui diskusi daring, webinar, dan forum online, guru dapat saling berbagi pengalaman, mendapatkan inspirasi, dan meningkatkan motivasi untuk terus belajar serta memperbaiki diri.

Meski demikian, upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara guru melalui teknologi tentu memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pihak sekolah, dinas pendidikan, serta lembaga pelatihan juga perlu menjalin kerja sama untuk menghadirkan program pengembangan profesional yang sesuai dengan tuntutan guru di era digital. Pelatihan yang menitikberatkan pada penggunaan teknologi dalam komunikasi dan keterampilan berbicara di depan umum sangat penting, agar para guru tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga dapat menerapkannya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.. Selain itu, penting juga untuk membangun budaya apresiasi dan dukungan antar sesama guru agar tercipta lingkungan kerja yang positif, di mana setiap guru merasa termotivasi untuk tumbuh dan berkembang.⁴

Penting pula untuk disadari bahwa menumbuhkan rasa percaya diri tidak bisa dilakukan secara instan. Butuh waktu, latihan, serta lingkungan yang mendukung agar guru dapat tampil lebih percaya diri dan komunikatif. Teknologi hanya berperan sebagai alat bantu, sementara semangat belajar, kemauan untuk berubah, dan ketekunan menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan proses pengembangan diri ini. Oleh karena itu, guru perlu diberikan ruang untuk bereksperimen, mencoba hal-hal baru, serta tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di era digital ini, teknologi memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pengembangan diri guru, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat dan terarah, guru dapat menjadi pendidik yang lebih percaya diri, inspiratif, dan komunikatif. Hal ini tentu akan berdampak positif tidak hanya bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga bagi perkembangan karakter dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara guru, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan dalam mewujudkan guru-guru yang tangguh dan adaptif di tengah era digital yang terus berkembang.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan pendidikan, dalam hal ini terkait dengan upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara guru

⁴ Oktavianti and Rusdi, "Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif."

⁵ Tina Asmaul Husna Hamzah, "Namūdzaġ Ta'lim Al-Lughoh Al-'Arabiyyah Fī Madrasah Wijaya Surya Al-Tsānawiyah Al-Islāmiyah Majalengka," *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2023): 76–90.

melalui pemanfaatan teknologi di era digital. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan hasil penelitian, dokumen kebijakan pendidikan resmi, serta sumber daring terpercaya yang membahas topik yang berkaitan dengan penelitian ini.⁶

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang telah dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memastikan informasi yang diperoleh tetap relevan. Fokus utama penelusuran data mencakup teori-teori yang berkaitan dengan rasa percaya diri, keterampilan berbicara (*public speaking*), peran guru dalam proses pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dalam pengembangan profesional guru. Selain itu, data juga dikumpulkan dari berbagai studi empiris yang meneliti dampak penggunaan teknologi digital terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dalam konteks pendidikan.⁷

Literatur diperoleh dari berbagai platform akademik, termasuk Google Scholar, ResearchGate, Academia.edu, serta portal jurnal nasional seperti Garuda (Garba Rujukan Digital) dan SINTA (*Science and Technology Index*). Selain itu, peneliti juga memanfaatkan *e-book* dan modul pelatihan guru berbasis teknologi yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan, seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Seluruh informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, gagasan utama, dan hubungan antar konsep yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan teknik analisis isi dengan cara mengkaji setiap sumber literatur secara sistematis guna memperoleh informasi yang dapat mendukung argumen teoritis maupun empiris dalam tulisan ini. Setiap temuan dari literatur yang ditelaah kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau sub-topik, seperti: (1) peran teknologi dalam dunia pendidikan, (2) pengertian dan indikator rasa percaya diri guru, (3) pentingnya keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran, dan (4) strategi penggunaan teknologi untuk pengembangan keterampilan komunikasi guru. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan penyusunan kerangka berpikir dan menarik kesimpulan yang logis serta relevan dengan fokus kajian.⁸

Sebagai penelitian kualitatif yang mengandalkan studi pustaka, keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan melalui metode triangulasi sumber. Peneliti membandingkan beberapa sumber yang membahas topik serupa untuk memastikan konsistensi informasi dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk memilih sumber yang kredibel dan telah melewati proses *peer-review* agar data yang digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁷ Ibid., 20.

⁸ Ibid., 22.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam bentuk analisis mendalam mengenai potensi teknologi digital sebagai sarana pengembangan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara guru. Dengan menekankan pada pemahaman konseptual dan kajian kritis terhadap literatur yang ada, studi ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis serta wawasan praktis yang dapat digunakan oleh guru, pembuat kebijakan, maupun praktisi pendidikan dalam mendukung transformasi pembelajaran di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PENBAHASAN

A. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Pengembangan Profesional Guru

Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan tidak hanya berdampak pada proses belajar-mengajar, tetapi juga memberikan peluang besar bagi pengembangan profesional guru. Pada era digital saat ini, guru diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dengan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka secara terus-menerus. Salah satu bentuk pengembangan profesional yang sangat relevan adalah peningkatan kemampuan komunikasi, khususnya keterampilan berbicara yang efektif di depan peserta didik maupun di ruang publik. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai sarana yang sangat strategis untuk mendukung transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang komunikatif, adaptif, dan inovatif.¹⁰

Melalui berbagai platform digital, guru kini dapat mengakses pelatihan dan workshop secara daring yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas diri, termasuk keterampilan berbicara dan membangun rasa percaya diri. Platform seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams bukan hanya menjadi alat pertemuan daring, tetapi juga ruang pelatihan yang memungkinkan guru untuk belajar dari para ahli, berinteraksi dengan sesama pendidik, serta mempraktikkan kemampuan komunikasi secara langsung dalam suasana virtual. Dengan mengikuti webinar, kursus online, dan pelatihan berbasis *Learning Management System* (LMS), guru dapat memperoleh ilmu baru tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini membuka kesempatan luas bagi guru untuk belajar mandiri dan terlibat dalam proses refleksi terhadap kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam berbicara dan menyampaikan materi pembelajaran.¹¹

Selain pelatihan formal, pemanfaatan media sosial juga dapat menjadi bagian dari pengembangan profesional guru. Melalui platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok*, guru dapat membuat konten edukatif, menyampaikan ide, berbagi praktik baik, serta membangun citra profesional di mata publik. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih keterampilan berbicara, karena guru dituntut untuk menyusun narasi yang menarik, menjelaskan konsep dengan bahasa yang mudah dipahami, serta tampil percaya diri di depan

¹⁰ Ni Made Lisma Martarini, Ni Nyoman Ayu J Sastaparamitha, and Putu Agus Primandana, "Digital Story Telling Project Berbantuan (DSTP) 'Google Classroom' Dalam Pembelajaran Teks "Descriptive," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 6, no. 2 (2020): 671–679, accessed April 25, 2025, <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/391>.

¹¹ Yunita, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Inovasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing," *Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 1–8.

kamera. Semakin sering guru berlatih melalui media digital, semakin meningkat pula kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Bahkan, guru dapat memperoleh umpan balik dari pengikut atau sesama rekan guru yang memberi masukan untuk perbaikan konten dan gaya penyampaian mereka.

Lebih jauh lagi, teknologi juga menyediakan akses terhadap komunitas pembelajaran profesional (*Professional Learning Community/PLC*) berbasis daring. Dalam komunitas ini, guru dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi untuk mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi di kelas, termasuk upaya untuk membangun rasa percaya diri saat berbicara di depan siswa. Interaksi dalam komunitas digital ini sangat bermanfaat karena guru merasa didukung dalam proses pembelajaran, yang mendorong terbentuknya budaya saling mendukung dan belajar bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki kontribusi besar dalam mendorong pengembangan profesional guru, khususnya dalam membangun keterampilan berbicara dan rasa percaya diri. Teknologi menawarkan berbagai media, pelatihan, dan wadah ekspresi yang mendorong guru untuk terus mengikuti kemajuan zaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi secara pasif, melainkan juga berperan sebagai inovator yang secara aktif memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mencapai profesionalisme dan kesuksesan dalam mendidik generasi mendatang.¹²

B. Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Guru Melalui Media Digital

Meningkatkan rasa percaya diri guru merupakan salah satu elemen kunci untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menginspirasi, dan menyenangkan. Guru yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menyampaikan materi dengan jelas, menghadapi tantangan pembelajaran, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Di era digital saat ini, media digital hadir sebagai sarana strategis yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan memperkuat rasa percaya diri guru. Terdapat berbagai strategi yang bisa diterapkan oleh guru melalui media digital untuk mendukung pengembangan diri, khususnya dalam konteks kepercayaan diri sebagai pendidik.¹³

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengikuti pelatihan daring secara aktif. Banyak lembaga dan komunitas pendidikan yang menawarkan kursus online maupun webinar secara gratis maupun berbayar. Pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogik, tetapi juga mendorong guru untuk tampil dan berbicara dalam forum-forum virtual, sehingga secara bertahap meningkatkan rasa percaya diri. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, guru akan lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi

¹² Mulyana Abdullah, "Manajemen Mutu Pendidikan DI Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan DI Sekolah," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (n.d.): 190–198.

¹³ Mimin Ninawati, Nur Wahyuni, and Rahmiati, "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 893-898.

berbagai tantangan dalam pembelajaran, karena mereka merasa lebih kompeten baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan teknis.¹⁴

Strategi selanjutnya adalah memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspresi dan aktualisasi diri. Guru dapat mulai membagikan pemikiran, pengalaman mengajar, atau tips-tips pendidikan melalui platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, atau TikTok. Ketika seorang guru membuat video atau konten edukatif, secara tidak langsung ia sedang berlatih berbicara, menyusun ide, dan menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas. Aktivitas ini melatih keberanian guru untuk tampil di depan kamera, mengelola rasa gugup, serta menerima dan mengelola tanggapan dari orang lain. Semakin sering guru memproduksi dan membagikan konten edukatif, semakin kuat pula rasa percaya dirinya, karena ia mulai melihat bahwa dirinya mampu memberi manfaat dan menjadi inspirasi bagi orang lain.

Selain itu, membangun jaringan atau komunitas guru secara daring juga menjadi strategi yang efektif. Dalam komunitas tersebut, guru dapat berbagi cerita, pengalaman, serta mendapatkan dukungan dari rekan sejawat. Diskusi dalam grup WhatsApp, Telegram, forum Facebook, maupun platform lain dapat menciptakan ruang aman bagi guru untuk menyuarakan pendapat, bertanya, atau bahkan bercerita tentang tantangan dan keberhasilan mereka. Dukungan emosional dan apresiasi dari sesama guru menjadi pemicu semangat yang dapat memperkuat kepercayaan diri secara perlahan namun konsisten.¹⁵

Guru juga dapat memanfaatkan aplikasi presentasi interaktif seperti Canva, Prezi, atau Powtoon untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Dengan menguasai teknologi tersebut, guru merasa lebih siap saat mengajar, karena mereka memiliki media yang dapat membantu memperkuat penyampaian materi. Rasa percaya diri meningkat karena guru merasa lebih profesional, kreatif, dan dihargai oleh peserta didik atas usaha yang dilakukan. Selain itu, kemampuan menguasai teknologi memberi kepercayaan diri tambahan karena guru merasa tidak tertinggal zaman.

Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri guru secara menyeluruh. Berbagai strategi, seperti pelatihan daring, berbagi konten di media sosial, bergabung dengan komunitas guru, dan menguasai aplikasi presentasi, semua berperan dalam membentuk sosok guru yang percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, guru perlu terus mendorong diri mereka untuk beradaptasi dengan media digital sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan profesionalisme mereka.

C. Integrasi Keterampilan Berbicara dan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

¹⁴ Putu Ayu Candra Dewi, Maria Goreti Rini Kristiantari, and Ni Nyoman Ganing, "Kontribusi Tindak Pembelajaran Guru Kelas 1 SD Pada Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa," *Indonesian Journal of Instruction* 2, no. 2 (2021): 61–72.

¹⁵ Nur Azimatul Ummah et al., "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Kelas IV Sekolah Dasar," *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2020): 120–128.

Penggabungan keterampilan berbicara dengan teknologi dalam pembelajaran adalah langkah strategis untuk menciptakan proses belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Keterampilan berbicara menjadi elemen penting dalam kompetensi komunikasi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kemampuan ini mencakup kemampuan menyampaikan materi secara jelas, memberi instruksi yang efektif, serta membangun interaksi yang bermakna dengan siswa. Di sisi lain, teknologi hadir sebagai alat bantu yang mampu memperkuat penyampaian pesan, menambah daya tarik pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Ketika keterampilan berbicara guru dipadukan dengan teknologi yang tepat, maka proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan berdaya guna.¹⁶

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai media seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, platform pembelajaran digital, dan aplikasi komunikasi dua arah. Guru yang menguasai keterampilan berbicara dapat memanfaatkan media tersebut untuk menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, ekspresi yang menyenangkan, serta intonasi yang dapat membangkitkan semangat belajar. Misalnya, saat guru menggunakan video pembelajaran yang dibuat sendiri, kemampuan berbicara menjadi kunci utama dalam menarik perhatian siswa. Suara yang jelas, penekanan pada bagian penting, serta penggunaan bahasa tubuh yang sesuai akan membuat video tersebut tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

Selain itu, aplikasi video konferensi seperti Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams memberikan ruang bagi guru untuk melatih dan menunjukkan keterampilan berbicara secara langsung dalam kelas virtual. Guru dapat mengatur sesi tanya jawab, diskusi kelompok, maupun presentasi siswa secara daring dengan mengedepankan komunikasi yang efektif dan humanis. Dalam situasi ini, guru harus mampu mengelola interaksi, menyampaikan instruksi dengan jelas, serta memberikan feedback yang membangun. Dengan terus melatih keterampilan berbicara dalam lingkungan digital ini, guru akan semakin percaya diri dan terampil dalam menyampaikan materi secara daring maupun luring.

Integrasi ini juga dapat dilakukan melalui pembuatan podcast atau vlog pendidikan yang memungkinkan guru menyampaikan pandangan, cerita inspiratif, dan materi ajar dalam format audio atau video. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga mengasah kepekaan guru dalam menyusun narasi, memilih diksi yang tepat, serta mengatur tempo berbicara. Guru yang terbiasa membuat konten seperti ini akan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang dapat diterapkan dalam kegiatan mengajar di kelas pada era pembelajaran saat ini.¹⁷

Lebih jauh, integrasi teknologi dan keterampilan berbicara juga mendorong guru untuk menjadi lebih reflektif terhadap gaya mengajarnya. Dengan adanya rekaman video atau audio

¹⁶ Alvin Adi Mahendra, Mohammad Syaffruddin Kuryanto, and Lintang Kironoratri, "Pengaruh Penggunaan Bahasa Sarkasme Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (September 19, 2023): 1660–1667.

¹⁷ Mimin Ninawati, Nur Wahyuni, and Rahmiati, "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah."

dari kegiatan mengajar, guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap cara berbicara, penggunaan bahasa, kejelasan penyampaian, dan respon peserta didik. Proses refleksi ini sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, keterampilan berbicara dan teknologi bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, melainkan dua elemen yang harus berjalan beriringan, tidak hanya menguasai teknologi, tetapi guru juga harus mampu menyampaikannya dengan keterampilan komunikasi yang efektif. Sebaliknya, kemampuan berbicara yang baik akan lebih maksimal jika didukung oleh pemanfaatan teknologi yang tepat. Integrasi keduanya akan menghasilkan guru yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga komunikatif dan inspiratif, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknologi memainkan peran krusial dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan berbicara. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengembangan profesional membuka akses yang lebih luas bagi guru untuk mengikuti pelatihan, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan mengajar secara berkelanjutan. Selain itu, strategi yang diterapkan melalui media digital—seperti membuat konten edukatif, mengikuti komunitas daring, hingga memanfaatkan platform pembelajaran—terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri guru secara perlahan namun konsisten.

Selanjutnya, keterampilan berbicara yang terasah dengan baik akan semakin kuat bila diintegrasikan dengan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif, baik melalui video pembelajaran, kelas virtual, podcast, maupun presentasi digital. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga memperkuat kehadiran guru sebagai sosok yang inspiratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Oleh karena itu, di era digital saat ini, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif, serta terus mengasah keterampilan berbicara sebagai kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan kolaborasi antara teknologi dan kompetensi komunikasi, guru dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun karakter dan semangat belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. "Manajemen Mutu Pendidikan DI Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan DI Sekolah." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (n.d.): 190–198.
- Mahendra, Alvin Adi, Mohammad Syaffruddin Kuryanto, and Lintang Kironoratri. "Pengaruh Penggunaan Bahasa Sarkasme Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (September 19, 2023): 1660–1667.

- Mimin Ninawati, Nur Wahyuni, and Rahmiati. "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 893-898.
- Ni Made Lisma Martarini, Ni Nyoman Ayu J Sastaparamitha, and Putu Agus Primandana. "Digital Story Telling Project Berbantuan (DSTP) 'Google Classroom' Dalam Pembelajaran Teks "Descriptive." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 6, no. 2 (2020). Accessed April 25, 2025. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/391>.
- Nihayaturoachmah. "Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Tk Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 8 (2023): 1938-1951.
- Nur Azimatul Ummah, Syamsul Ghufon, Suharmono Kasiyun, and Dewi Widiani Rahayu. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2020).
- Oktavianti, Roswita, and Farid Rusdi. "Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2019).
- Putu Ayu Candra Dewi, Maria Goreti Rini Kristiantari, and Ni Nyoman Ganing. "Kontribusi Tindak Pembelajaran Guru Kelas 1 SD Pada Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa." *Indonesian Journal of Instruction* 2, no. 2 (2021): 61-72.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tina Asmaul Husna Hamzah. "Namūdzaġ Ta'ġim Al-Lughoh Al-'Arabiyyah Fī Madrasah Wijaya Surya Al-Tsānawiyah Al-Islāmiyyah Majalengka." *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2023): 76-90.
- Tobing, Minar Trisnawati, Lisbet Sihombing, Nancy Purba, and Eva Pasaribu. "Sosialisasi Penerapan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran." *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat* 1, no. 1 (January 22, 2023): 72-76.
- Yunita. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Inovasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing." *Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 1-8.